

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba mengkaji ulang penelitian-penelitian terdahulu pada penelitian yang berkaitan dengan masalah pokok yang akan diteliti dengan menunjuk pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Putu Ayu Widiastari dan Gerianta Wirawan Yasa (2018) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan” yang tercantum dalam E-Jurnal Akuntansi, Vol. 23, No. 2, Mei 2018, ISSN: 2302-8556, Terakreditasi Sinta dengan kategori “S3” dalam Akreditasi No. 30/E/KPT/2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan (Tobin’s Q). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *free cash flow* dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 24 perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *non probability sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan. Sementara *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedua yang pernah dilakukan oleh Muhammad Teguh Akbar Kombih dan Novrys Suhardianto (2017) dengan judul “Pengaruh Aktivitas Pemasaran, Kinerja Keuangan dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Nilai Perusahaan” yang tercantum dalam Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol. 1, No. 3 September 2017, ISSN: 2548-5024, Terakreditasi Sinta dengan kategori “S2” dalam Akreditasi No. 32a/E/KPT/2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan (Tobin’s Q). Variabel independen yang digunakan adalah aktivitas pemasaran, profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aset tidak berwujud. Sampel yang digunakan sebanyak 29 perusahaan industri

barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penelitian menggunakan analisis regresi linear dan regresi data panel. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pemasaran, profitabilitas dan solvabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan aset tidak berwujud tidak berkontribusi dalam membentuk nilai perusahaan.

Penelitian ketiga yakni penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Siska Adelina, Restu Agusti, Yesi Mutia Basri (2014) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012” yang tercantum dalam Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi (JOMFEKON), Vol. 1, No. 2 Oktober 2014, Terakreditasi Garuda. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah nilai perusahaan (Tobin’s Q). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Sampel yang digunakan sejumlah 39 perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hasil positif signifikan terhadap nilai perusahaan, *leverage* memiliki hasil negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keempat yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Amalia Nur Chasanah (2018) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017” yang tercantum dalam Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis, 3 (1), 2018, Hal: 39-47, ISSN: 2460-4291, Terakreditasi Garuda. Tujuan penelitian untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

(Tobin's Q). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017. Metode yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan rasio likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara bersama-sama, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets* dan *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kelima yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Muhammad Faishal Kahfi, Dudi Pratomo dan Wiwin Aminah (2018) dengan judul "Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Return On Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2016)" yang tercantum dalam *E-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 1 Maret 2018, ISSN: 2355-9357. Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Sampel yang digunakan sejumlah 7 perusahaan *food and beverages* dengan periode penelitian pada tahun 2011-2016. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *current ratio*, *total assets turnover*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial, *current ratio* dan *total assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Imam Rahmanto, Muhammad Saifi, Ferina Nurlaily (2018) dengan judul "Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)" yang tercantum

dalam Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 57, No. 1 April 2018, Terakreditasi Garuda. Tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, *return on assets* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang terpilih adalah sejumlah 8 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *return on equity*, *return on assets* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Uji parsial atau uji t menunjukkan bahwa variabel *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Sedangkan variabel *debt to equity ratio*, *return on assets* dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh AA Ngruh Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari (2016) dengan judul "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan" yang tercantum dalam E-Jurnal Manajemen UNUD, Vol. 5, No. 7, 2016, ISSN: 2302-8912, Terakreditasi Garuda. Tujuan dari penelitian adalah untuk menguji pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 20 perusahaan. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan program SPSS yang meliputi uji asumsi klasik serta uji parsial (uji-t) dengan taraf nyata sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kedelapan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh William Sucuahi dan Jay Mark Cambarihan (2016) dengan judul “*Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines*” yang tercantum dalam *Accounting and Finance Research*, Vol. 5, No. 2, 2016, ISSN: 1927-5994. Tujuan penelitian untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara profil perusahaan seperti industri, usia perusahaan dan profitabilitasnya terhadap nilai perusahaan (Tobin’s Q). Sampel yang digunakan sejumlah 86 perusahaan yang beragam di Filipina pada tahun 2014 di *Phillipine Stock Exchange (PSE)*. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga faktor yang dianggap mempengaruhi nilai perusahaan hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesembilan yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Ardina Zahrah Fajaria dan Isnalita (2018) dengan judul “*The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Firm Growth of Firm Value with its Dividend Policy as a Moderating Variable*” yang tercantum dalam *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, Vol. 6, Issue 10, October 2018, ISSN: 2349-0349. Tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan (Tobin’s Q) dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 112 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas), uji parsial, uji regresi dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun likuiditas dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen dapat memperkuat efek likuiditas pada nilai perusahaan namun kebijakan dividen memperlemah pengaruh profitabilitas dan *leverage* pada nilai perusahaan. Sedangkan kebijakan dividen tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian kesepuluh yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh I Made Adi Gunawan, Endar Pituringsih dan Erna Widyastuti (2018) dengan judul “*The Effect of Capital Structure, Dividend Policy, Company Size, Profitability, and Liquidity on Company Value (Study at Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2014-2016)*” yang tercantum dalam *International Journal of Economics, Commerce and Management*, Vol. VI, Issue 6, June 2018, ISSN: 2348-0386. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian diatas, telah ditemukan perbedaan (*research gap*) dari penelitian terdahulu. Maka sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian kembali dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)”.

2.2. Landasan Teoritis

2.2.1. Nilai Perusahaan

2.2.1.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Harmono (2009:233) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan dapat menunjukkan keadaan pasar saham terhadap perusahaan. Semakin besar nilai perusahaan maka dapat menunjukkan kepada publik untuk menilai harga pasar saham perusahaan tersebut, ketika nilai perusahaan meningkat berarti publik menilai kinerja dan performa perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, serta tujuan utama perusahaan dapat tercapai melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan tingkat kepercayaan masyarakat untuk melihat prospek perusahaan sejak perusahaan didirikan sampai pada saat ini, kondisi perusahaan tersebut akan menggambarkan suatu nilai yang dimiliki oleh perusahaan dilihat dari para pemegang saham dan investor. Semakin meningkatnya nilai perusahaan semakin tinggi pula kemakmuran para pemegang saham dan harga perusahaan tersebut (Putra, et al, 2017).

Sedangkan menurut Suad Husnan dalam Putra, et al (2017) nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan itu dijual. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai perusahaan adalah nilai pasar atas seluruh komponen keuangan perusahaan yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan dijual yang tercermin dari harga sahamnya. Dengan kata lain, nilai perusahaan juga bisa disebut sebagai persepsi investor atau masyarakat umumnya terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham.

Menurut Murhadi (2010:147) pengukuran nilai perusahaan dapat diukur dengan *price to book value* (PBV) *ratio* ataupun dengan rasio Tobin's Q. Namun dalam penelitian ini, nilai perusahaan diindikasikan dengan menggunakan nilai Tobin's Q. Semakin tinggi nilai Tobin's Q, maka akan berdampak pada semakin baiknya tingkat kepercayaan pasar atas prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Karena apabila nilai perusahaan tinggi dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemakmuran para investornya juga tinggi. Nilai Tobin's Q dapat diketahui dengan nilai pasar saham, yaitu jumlah saham biasa yang beredar dikali dengan harga penutupan, dijumlahkan dengan hutang dan dibagi total aset perusahaan (Rahmantio, et al, 2018).

2.2.1.2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai suatu perusahaan dapat diukur dengan harga saham menggunakan rasio yang disebut rasio penilaian. Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*) (Sudana, 2011:23).

Rasio Tobin's Q adalah perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku total aktiva. Rasio Tobin's Q memberikan informasi yang cukup kompleks sebab dalam Tobin's Q memasukkan modal saham perusahaan dan hutang selain itu juga tidak hanya memasukkan saham dan modal perusahaan saja, akan tetapi juga seluruh aset perusahaan (Putra, et al, 2017).

Menurut Haosana dalam Dewi, et al (2014) Tobin's Q atau Q ratio atau Q teori adalah rasio atau teori yang pada tahun 1969 diperkenalkan pertama kali oleh James Tobin. James Tobin adalah seorang ekonom Amerika yang sukses mendapatkan nobel dalam bidang ekonomi dengan hipotesisnya, nilai pasar dari suatu perusahaan seharusnya sama dengan biaya ganti aktiva perusahaan tersebut sehingga terciptalah keadaan yang ekuilibrium. Nilai Tobin's Q untuk suatu perusahaan yang rendah yaitu antara 0 sampai 1, menunjukkan bahwa biaya pengganti aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar perusahaan tersebut, yang artinya bahwa perusahaan tersebut dinilai kurang oleh pasar. Nilai Tobin's Q untuk perusahaan yang lebih tinggi yaitu lebih dari 1, yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang masih tercatat dan memiliki arti bahwa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat. Adapun rumus Tobin's Q adalah sebagai berikut:

$$Q = \frac{MVE + D}{TA} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

Q : Nilai Tobin's Q

MVE : Jumlah saham biasa perusahaan x harga penutupan saham

Debt : Total hutang perusahaan

TA : Total aset perusahaan

Tobin's Q menjadi indikator karena dapat menilai pasar yang dicerminkan dari harga saham. Dimana kondisi pasar sangat berpotensi mempengaruhi naik turunnya nilai Tobin's Q sebagai pengukur nilai perusahaan, karena kondisi pasar yang baik akan berpotensi meningkatkan harga saham.

2.2.2. Profitabilitas

2.2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *operating ratio* (Harahap, 2016:304).

Profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, selain itu profitabilitas juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektivitas manajemen dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Hery (2015:554) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga

meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2014:53) rasio keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.2.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2015:555) rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang

- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih

2.2.2.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015:556):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset (Hery, 2015:557):

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \dots \dots \dots (2.2)$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas (Hery, 2015:557):

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \dots \dots \dots (2.3)$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor (Hery, 2015:558):

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \dots \dots \dots (2.4)$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional (Hery, 2015:559):

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}} \dots \dots \dots (2.5)$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih (Hery, 2015:559):

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \dots \dots \dots (2.6)$$

2.2.3. Likuiditas

2.2.3.1. Pengertian Likuiditas

Menurut Hery (2015:524) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek (Harjito dan Martono, 2014:53).

Sedangkan menurut Subramanyam (2017:141) likuiditas adalah kemampuan untuk mengonversikan aset menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jangka pendek biasanya dipandang sebagai periode hingga satu tahun, atau diidentifikasi sebagai siklus operasi normal perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan dan penagihan).

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2018:129), bahwa likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya berupa hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek harus dikelola dengan baik agar tidak menambah beban bagi perusahaan dan akan menimbulkan kerugian. Artinya apabila perusahaan ditagih hutang, perusahaan mampu membayar atau memenuhi hutang tersebut yang sudah jatuh tempo. Pentingnya mempertimbangkan likuiditas adalah apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya, maka membuat perusahaan akan menjual aset dengan terpaksa sehingga dapat mengakibatkan kebangkrutan.

Menurut Hery (2015:523), bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya. Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai (*idle cash*) dalam kegiatan operasionalnya. Hal ini juga tentu saja tidak baik karena berarti manajemen dianggap tidak mampu dalam mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi, baik investasi jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Kekurangan atau pun kelebihan kas diatas sesungguhnya bisa diatasi jika saja manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen perusahaan untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi, atau pun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan.

2.2.3.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Hery (2015:526), rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio likuiditas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan supplier. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya)
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek

- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode

2.2.3.3. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Hery, 2015:528):

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kas (cash on hand dan cash in bank) merupakan aset yang paling likuid (lancar), lalu diikuti dengan inventasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar dimuka, dan aset lancar lainnya.

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar

pada umumnya mencakup berbagai pos, yaitu utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, dan bagian utang jangka panjang yang lancar. Yang termaksud dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

Perusahaan harus secara terus menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, maka biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktik, standar rasio lancar yang baik adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi perusahaan, manajemen kas, dan sebagainya. Oleh sebab itu, sekali lagi, diperlukan suatu standar rasio rata-rata industri sebagai rasio keuangan pembanding untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan yang sesungguhnya.

Ketentuan untuk menjaga tingkat rasio lancar minimum sering kali disyaratkan di dalam sebuah kontrak (perjanjian) utang. Pada umumnya, di dalam setiap perjanjian utang memuat suatu ketentuan bahwa kontrak utang akan dianggap batal dengan sendirinya dan peminjam harus dengan segera mengembalikan pinjamannya pada kreditor apabila rasio lancar debitor berada di bawah tingkat tertentu yang telah disyaratkan dalam kontrak. Batasan minimum rasio lancar ini mengharuskan peminjam (debitor) untuk menjaga tingkat likuiditasnya agar dapat memberikan jaminan kepada kreditor bahwa pinjamannya tersebut akan dapat segera dibayar secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Apabila suatu batasan minimum rasio lancar dilanggar oleh debitor, maka kreditor memiliki hak untuk memaksa debitor agar segera mengembalikan pinjamannya, atau bisa juga dilakukan negosiasi ulang atas kemungkinan pembebanan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar (Hery, 2015:530):

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}} \dots \dots \dots (2.7)$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Dengan kata lain, rasio sangat lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar (di luar persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya) yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio sangat lancar ini dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar (aset yang dapat dengan segera dikonversi menjadi kas tanpa mengalami kesulitan) dengan total kewajiban lancar.

Yang menarik dari perhitungan rasio ini adalah dengan mengeluarkan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual

secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Konversi persediaan barang dagang (yang dijual secara kredit) menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagang akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas.

Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan sewa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar di muka pada hakikatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar (Hery, 2015:531):

$$\text{Rasio sangat lancar} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}} \dots \dots \dots (2.8)$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (kiriman uang lewat pos; *money orders*), dan deposito. Perangko bukanlah merupakan kas melainkan biaya yang dibayar di muka (*prepaid expense*) atau beban yang ditangguhkan

(*deferred expense*). Beberapa perusahaan menggunakan istilah “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas-nya.

Kas terdiri dari uang kas yang disimpan di bank (*cash in bank*) dan uang kas yang tersedia di perusahaan (*cash on hand*). Sedangkan setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang dapat dikonversi atau dicairkan menjadi uang kas dalam jangka waktu yang sangat segera, biasanya kurang dari tiga bulan (90 hari). Investasi ini memang pada awalnya sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk memperoleh pendapatan bunga dari uang kasnya yang sementara waktu memang berlebih atau tidak terpakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari setara kas adalah sertifikat deposito yang diterbitkan bank, surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memiliki peringkat kredit yang baik (*commercial paper*) surat utang yang diterbitkan perusahaan, pemerintah atau negara, dan investasi dalam dana pasar uang. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas (Hery, 2015:532):

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}} \dots \dots \dots (2.9)$$

2.2.4. Ukuran Perusahaan

2.2.4.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga menentukan tingkat kepercayaan investor. Menurut Halim (2015:125) semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan menggunakan modal asing juga semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya dan salah satu alternatif pemenuhan adalah modal asing apabila dengan modal sendiri tidak cukup. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak dikenal oleh masyarakat dan semakin mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal tambahan yang dapat digunakan oleh

perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan bagi para investor.

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total aktiva. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Mindra dan Erawati, 2014). Perusahaan yang besar dan memiliki nilai aktiva yang besar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen akan lebih leluasa untuk mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Meskipun jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen perusahaan, kemudahan yang dimiliki dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut (Putra dan Lestari, 2016) ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (\ln) dari total aset. Total aset di \ln karena umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan triliyunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di \ln untuk melakukan interpretasi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan:

$$Size = (\ln) Total\ aset \dots \dots \dots (2.10)$$

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2015:135) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh maka diharapkan perusahaan akan memberikan *return* yang maksimal bagi investor, sehingga akan

menimbulkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi juga menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan ekspansi usaha sehingga membuka kesempatan investasi yang baru, hal ini akan meningkatkan jumlah maupun harga saham perusahaan, yang merupakan nilai perusahaan.

Para investor di pasar modal akan memperhatikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba pada saat perusahaan tersebut menjalankan kegiatan operasionalnya, hal ini menjadi daya tarik bagi investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Karena setiap investor selalu menginginkan dana yang diinvestasikannya itu berada dalam keadaan aman dan terus berkembang. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka kinerja perusahaan dianggap baik, berarti semakin baik pula prospek perusahaan di masa yang akan datang, artinya semakin baik nilai perusahaan di mata investor.

2.3.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Dalam rangka memperkecil risiko likuiditas maka perusahaan harus memperkuat nilai rasio likuiditas karena perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan (Haryati, 2017:184).

Tingkat likuiditas yang baik menggambarkan apabila perusahaan dalam kondisi likuid, maka pasar akan menaruh kepercayaan terhadap perusahaan bahwa perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya, yang artinya perusahaan tersebut

memiliki kinerja yang baik. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik berarti memiliki tingkat risiko yang kecil, karena perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya dengan baik. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik juga akan terjaga kelancaran operasinya dan upaya memperoleh laba menjadi lancar. Jadi, ketika seorang investor melihat tingkat likuiditas dan kinerja yang baik maka akan memberikan dampak positif bagi perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu membayar semua kewajibannya, akan menimbulkan pandangan negatif bagi para investor yang akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya suatu nilai perusahaan.

2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Putra dan Lestari (2016) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan (*ln*) total aset. Perusahaan yang lebih mudah untuk memasuki pasar modal sehingga memudahkan perusahaan tersebut memperoleh dana tambahan adalah perusahaan yang besar. Para investor dapat melihat prospek yang baik pada perusahaan besar sehingga investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya. Investor akan mempertimbangkan ukuran perusahaan, karena perusahaan yang besar dianggap telah berkembang dan memiliki kinerja yang baik. Dengan kinerja yang baik diprediksi akan mendatangkan pengembalian bagi investor dan akan direspon positif oleh para investor. Jadi, apabila total aset perusahaan meningkat maka nilai perusahaan tersebut juga akan ikut meningkat.

Ukuran perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan tersebut akan menarik minat investor untuk memiliki saham pada perusahaan tersebut. Ukuran Perusahaan juga dikaitkan dengan reputasi sebuah perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula persepsi yang baik terhadap perusahaan tersebut. Hal ini tentu menambah kemudahan perusahaan dalam mencari utang dalam pendanaan usahanya. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan menilai positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

2.4. Pengembangan Hipotesis

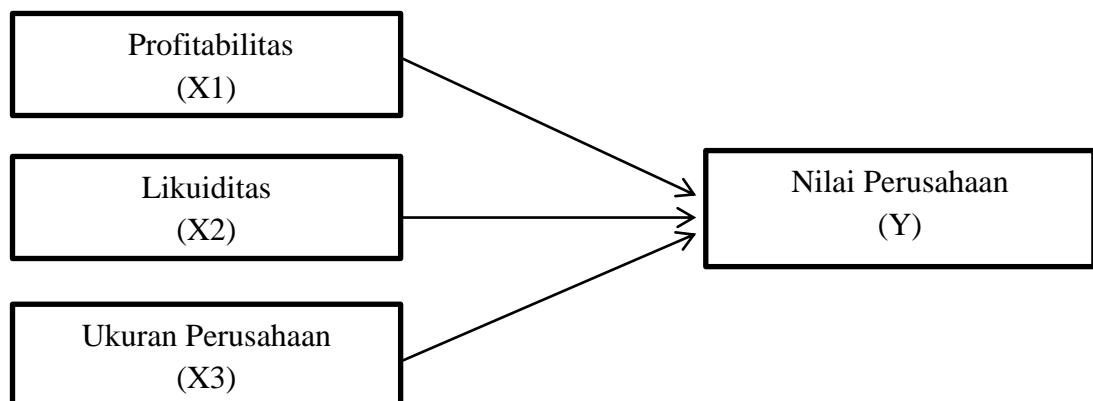
Berdasarkan hubungan antara variabel dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5. Kerangka Konseptual Pemikiran



Gambar 2.1.

Kerangka Pemikiran Penelitian